

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting pada 2024 mencapai 14%. Dengan stunting pada tahun 2021 sebesar 24,4% untuk terpenuhinya target tersebut maka diperlukan penurunan sebesar 2,7% pada setiap tahunnya. Untuk mencapai target tersebut pemerintah menggunakan dua intervensi holistic yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Menteri kesehatan menekankan bahwa intervensi stunting perlu dilaksanakan sebelum dan sesudah kelahiran. Intervensi sebelum kelahiran diperlukan karena menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 sekitar 23% anak lahir dengan kondisi sudah stunted akibat kurang gizi selama kehamilan (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022).

Permasalahan malnutrisi yang terjadi di Indonesia merupakan masalah Kesehatan yang masih belum teratasi sepenuhnya oleh pemerintah, contoh permasalahan gizi yang masih sangat tinggi di Indonesia salah satunya yaitu stunting. Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan seorang anak yang kurang dari tinggi badan normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan terhambatnya masa depan suatu bangsa dan negara. Berdasarkan PMK Nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak (TB/U), jenis pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui seorang anak dikatakan stunting yaitu dengan menggunakan perhitungan Z-score, dimana balita dikatakan stunting ketika

hasil perhitungan Z-score mencapai kurang dari -2SD (Aryu Candra, 2020). Kejadian stunting dapat terjadi pada usia 24-59 bulan, karena pada usia tersebut menjadi konsumen aktif, dimana sudah mampu memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan dan tidak mempertimbangkan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Pada usia 24-59 bulan anak memasuki fase penyapihan dan masa tingginya keaktifan dalam menjelajahi lingkungan sekitar, selain itu juga pada usia 24-59 motorik anak tumbuh dan berkembang pesat, sehingga pada tahap ini beberapa balita akan menghadapi kemungkinan yang dapat menyebabkan malnutrisi yang disebabkan oleh nafsu makan yang mengalami penurunan, asupan gizi rendah, jam tidur yang menurun, mudah terkena penyakit infeksi pada saat ibu atau pengasuh kurang memperhatikan hygiene dan sanitasi.

Faktor penyebab stunting dapat disebabkan oleh multifaktor seperti tingkat pengetahuan orang tua, tingkat asupan protein, status sosial ekonomi, dan jenis pekerjaan. Jika orang tua balita memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka besar kemungkinan seorang anak akan mengalami risiko stunting ketika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka kemungkinan kecil anak akan mengalami risiko stunting. Selain itu asupan protein juga merupakan salah satu faktor penyebab stunting karena protein merupakan asupan zat gizi makro yang memiliki fungsi sebagai sumber energi, zat pembangun, maupun zat pengatur. Jika kebutuhan protein seorang anak terpenuhi maka pertumbuhan akan berjalan dengan normal (Aryu Candra, 2020).

Protein hewani merupakan protein yang bisa didapatkan dari hewan yang dapat meliputi daging sapi, daging kambing, daging ayam, daging bebek, ikan, telur maupun susu. Protein hewani dibandingkan dengan protein nabati memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan protein hewani yaitu mempunyai asam amino yang lengkap, kemudian salah satu kekurangan dari protein hewani adalah protein hewani lebih banyak mengandung lemak jenuh.

Prevalensi stunting pada balita di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 sebanyak 30,8%. Tahun 2018 terdapat 11,5% balita dengan proporsi status gizi sangat pendek dan 19,3% balita dengan proporsi pendek. Permasalahan stunting lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi yang lainnya, salah satunya proporsi balita yang mengalami gizi buruk dan kurang pada tahun 2018 sebanyak 17,7% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data SSGI tahun 2019 prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 27,7%. Data SSGI tahun 2021 prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan sehingga mencapai 24,4%. (SSGI, 2021). Data SSGI pada tahun 2022 stunting mengalami penurunan sehingga mencapai 21,6% (SSGI, 2022).

Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi stunting berbagai Kabupaten di Provinsi Bali menunjukkan, Kabupaten Gianyar terdapat 12,4%, Tabanan 16,2%, Denpasar 1,8%, Buleleng 20,5%, Klungkung 21,4%, Badung 25,2%, Karangasem 26,2%, Jembrana 29,1% dan Bangli 43,2%. Menurut WHO masalah stunting dapat terjadi ketika prevalensi stunting diatas 20% maka dikategorikan sebagai masalah Kesehatan masyarakat.

Kabupaten Karangasem menempati urutan ketiga yang memiliki angka prevalensi stunting sebanyak 26,2%. Prevalensi balita yang sangat pendek sebesar 6,38% sedangkan untuk balita pendek 19,40%.

Berdasarkan SSGI tahun 2019 prevalensi balita stunting pada Provinsi Bali yang berdasarkan tinggi badan dan umur mencapai 14,3%, dimana terdapat lima Kabupaten di Bali yang masih memiliki angka stunting lebih tinggi dari angka stunting Provinsi. Kabupaten tersebut meliputi Kabupaten Jembrana dengan prevalensi stunting mencapai 18,3%, Tabanan dengan prevalensi stunting 18,6%, Bangli dengan prevalensi stunting 21,7%, Karangasem dengan prevalensi stunting 15,4% dan Buleleng dengan prevalensi stunting 21,7% (Sudikno et al., 2019).

Menurut data SSGI tahun 2021 Provinsi Bali mengalami penurunan angka balita stunting yang mencapai angka 10,9%. Prevalensi masing-masing Kabupaten yaitu Kabupaten Gianyar 5,1%, Kabupaten Badung 8,7%, Kabupaten Buleleng 8,9%, Kota Denpasar 9,0%, Kabupaten Tabanan 9,2%, Kabupaten Bangli 11,8%, Kabupaten Jembrana 14,3%, Kabupaten Klungkung 19,4% dan Kabupaten Karangasem 22,9%. Berdasarkan data SSGI Provinsi Bali tahun 2021 Kabupaten Karangasem memiliki prevalensi balita dengan stunting yang masih tinggi (SSGI, 2021).

Data SSGI tahun 2022 Provinsi Bali kembali mengalami penurunan angka stunting mencapai angka 8,0%. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Karangasem menduduki peringkat nomor tiga dengan jumlah stunting yang mencapai 9,2%.

Berdasarkan data bulan Desember 2021 pada Wilayah kerja Puskesmas II Karangasem terdapat tujuh (7) balita yang mengalami gizi buruk maupun kurang dengan tinggi badan (TB/U) semua balita dalam kategori pendek dan sangat pendek. Berdasarkan data tersebut maka Kabupaten Karangasem dapat dikatakan memiliki masalah kesehatan masyarakat dikarenakan memiliki angka stunting lebih dari 20%. Bulan Desember tahun 2022 di Wilayah kerja Puskesmas II Karangasem terdapat 36 (7,4%) balita stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Silvia Gea Salsabila, dkk, (2020) tentang hubungan kejadian stunting dengan pengetahuan ibu tentang gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten tahun 2020 didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten sebagian besar berpengetahuan cukup baik dan terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan pengetahuan ibu tentang gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten Tahun 2020 (Silvia Gea Salasabila, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Anggita, dkk tahun 2018 tentang asupan protein hewani sebagai faktor risiko perawakan pendek anak umur 2-4 tahun didapatkan bahwa tidak terdapat peran jenis asupan protein hewani, asupan protein lain, riwayat pemberian ASI, umur pemberian MP-ASI, dan tingkat pendidikan ibu sebagai faktor risiko perawakan pendek pada anak umur 2-4 tahun. Sebaliknya terdapat peran protein hewani dan pendapatan orang tua sebagai faktor risiko perawakan pendek pada anak umur 2-4 tahun (Anggita, 2018).

Peneliti sangat tertarik dalam pengambilan variabel stunting karena masih banyaknya atau tingginya prevalensi stunting yang ada di Bali khususnya kabupaten Karangasem, selain itu peneliti juga mengambil variabel tingkat

pengetahuan ibu balita karena peneliti ingin mengetahui apakah tingkat pengetahuan ibu balita yang ada di Desa Seraya Timur memiliki tingkat pengetahuan yang baik, kemudian untuk konsumsi protein hewani peneliti sangat tertarik atau masih sangat penasaran kenapa di daerah tersebut banyak balita yang mengalami stunting padahal di daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbanyak yang berada di Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Seraya Timur, Kabupaten Karangasem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Seraya Timur, Kabupaten Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan ibu balita di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.
- b. Menentukan konsumsi protein hewani balita di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.
- c. Menentukan jumlah balita stunting di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.
- e. Menganalisis hubungan konsumsi protein hewani balita dengan kejadian stunting di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Setelah memperoleh hasil dari penelitian maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan masukan untuk pemberian informasi kesehatan untuk mahasiswa khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.

- b. Dapat memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Seraya Timur Kabupaten Karangasem.